



**PENGENALAN BAHASA JERMAN BAGI SANTRI TPQ AL-ABQARIYYAH
DALAM RANGKA PENGEMBANGAN WAWASAN MULTIBAHASA**

**INTRODUCTION TO GERMAN LANGUAGE FOR STUDENTS OF TPQ AL-
ABQARIYYAH IN THE FRAMEWORK OF DEVELOPING MULTILINGUAL INSIGHT**

Isnaeni^{1*}, Adha Kurnianti², Nurhayati³, Nursalam⁴, Julham Hukom⁵

^{1,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Universitas Patempo Makassar, Indonesia

³ Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Indonesia

^{1*}isnaeni@unm.ac.id, ²antiadha@gmail.com, ³nurhayati.hairuddin08@gmail.com,

⁴nursalam@unm.ac.id⁴, ⁵juhamhukom46@gmail.com

Article History:

Received: September 05th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *This community service activity aims to introduce the basics of German to students at the Al-Abqariyyah Islamic Boarding School (TPQ) as an effort to foster multilingual insight from an early age. TPQ Al-Abqariyyah, located in the Cakra Hidayat Regency Housing Complex, Taeng Village, Gowa Regency, South Sulawesi, has approximately 80 students divided into several levels, from preschool to grade E. The German language program focuses on students in grades D and E, the older age group, some of whom have already completed junior high school. The learning process uses a communicative approach, supported by visual and audio media, as well as interesting educational games to foster interest in learning a foreign language. The results of the community service show the students' high enthusiasm in learning basic German vocabulary, such as greetings, numbers, and objects around them. In addition to improving language skills, this activity also raises awareness of the importance of mastering a foreign language as a provision for students to become a generation that is open to the global world without abandoning the Islamic values learned at TPQ.*

Keywords: *German, santri, TPQ Al-Abqariyyah, multilingual, community service*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dasar-dasar bahasa Jerman kepada santri di TPQ Al-Abqariyyah sebagai upaya menumbuhkan wawasan multibahasa sejak dini. TPQ Al-Abqariyyah yang berlokasi di Perumahan Cakra Hidayat Regency, Desa Taeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, memiliki sekitar 80 santri yang terbagi dalam beberapa jenjang, mulai dari prasekolah hingga kelas E. Program bahasa Jerman difokuskan pada santri kelas D dan E, kelompok usia yang lebih tua, yang beberapa di antaranya telah menempuh pendidikan SMP. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif, didukung oleh media visual dan audio, serta permainan edukatif yang menarik untuk menumbuhkan minat belajar bahasa asing.

Hasil pengabdian menunjukkan antusiasme santri yang tinggi dalam mempelajari kosakata dasar bahasa Jerman, seperti sapaan, angka, dan benda-benda di sekitar mereka. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai bekal santri untuk menjadi generasi yang terbuka terhadap dunia global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari di TPQ.

Kata Kunci: Bahasa Jerman, santri, TPQ Al-Abqariyyah, multibahasa, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa asing kini menjadi keterampilan yang sangat penting di tengah arus globalisasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami budaya, ilmu pengetahuan, dan dinamika dunia yang terus berkembang. Salah satu bahasa asing yang memiliki posisi strategis dalam pendidikan dan akademik adalah bahasa Jerman.

Pengenalan bahasa ini sejak usia dini diyakini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan berbahasa, serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global di masa depan. Hal ini sejalan dengan Sociocultural Theory yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Daniels (2001), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan sebagai sarana pengembangan kemampuan kognitif dan bahasa.

Santri sebagai bagian dari generasi muda Indonesia memiliki potensi besar untuk dibina, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga intelektual dan sosial. TPQ selama ini dikenal sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran membaca dan memahami Al-Qur'an. Namun, dengan memberikan kesempatan pengenalan bahasa asing di lingkungan TPQ, santri memperoleh ruang untuk memperluas wawasan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Constructivist Learning Theory* (Fosnot, 2005), yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, pengenalan bahasa asing dapat membentuk pribadi santri yang religius, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

TPQ Al-Abqariyyah, yang terletak di Perumahan Cakra Hidayat Regency, Taeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menaungi sekitar 80 santri dari berbagai tingkat usia, mulai PAUD hingga kelas E. Program pengenalan bahasa Jerman difokuskan pada santri kelas D dan E, kelompok usia yang lebih matang dan sebagian telah menempuh pendidikan di tingkat SMP.

Dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut, kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan dasar-dasar bahasa Jerman melalui metode yang menyenangkan dan mudah dipahami, sejalan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (Savignon, 2002), yang menekankan pentingnya praktik bahasa dalam konteks nyata.

Melalui perpaduan pendekatan komunikatif, media visual, dan permainan bahasa sederhana, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar santri terhadap bahasa asing. Lebih dari sekadar penguasaan kosakata dan struktur, program ini juga menjadi sarana memperluas wawasan budaya serta menanamkan kesadaran akan pentingnya keterampilan

berbahasa asing di era global.

Dengan begitu, pengenalan bahasa Jerman di TPQ Al-Abqariyyah tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga mendorong perkembangan karakter santri agar terbuka terhadap dunia luar, tetap berpijak pada nilai-nilai Qur'ani, dan siap menghadapi tantangan global.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di TPQ Al-Abqariyyah ditempuh melalui beberapa langkah yang tersusun sistematis, mulai dari tahap koordinasi, observasi, perancangan materi, hingga pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Pada tahap awal, tim melakukan koordinasi dengan pihak TPQ untuk menyesuaikan jadwal kegiatan serta mengidentifikasi kebutuhan peserta. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara guna memperoleh gambaran kemampuan awal santri.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disusunlah materi pengenalan bahasa Jerman dasar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Proses pembelajaran dirancang bersifat interaktif dan komunikatif melalui tiga kali pertemuan yang mencakup pengenalan alfabet dan pelafalan, perluasan kosakata seputar benda di lingkungan sekitar, serta penguatan materi melalui kegiatan evaluasi berbasis permainan bahasa. Pendekatan yang digunakan berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan media visual, kartu kata, dan permainan peran, sehingga para santri dapat belajar secara aktif dan antusias dalam mengenal bahasa asing.

HASIL

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di TPQ Al-Abqariyyah menunjukkan hasil yang menggembirakan baik dari segi proses pelaksanaan maupun dampaknya terhadap peserta. Sejak awal, para santri memperlihatkan rasa ingin tahu yang besar terhadap bahasa Jerman yang sebelumnya belum pernah mereka pelajari.

Pada pertemuan perdana, ketika santri diperkenalkan pada alfabet dan pelafalan dasar bahasa Jerman, tampak antusiasme yang tinggi. Walaupun beberapa peserta sempat kesulitan melafalkan bunyi khas bahasa Jerman yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti *ü* dan *ch*, melalui latihan berulang mereka perlahan dapat menyesuaikan dan mengucapkannya dengan lebih tepat.



Gambar 1. Santri diperkenalkan pada alfabet bahasa Jerman

Pada sesi kedua, fokus kegiatan penguasaan kosakata dasar yang berkaitan dengan benda-benda di sekitar lingkungan santri. Media pembelajaran seperti gambar, kartu kata, dan video sederhana digunakan untuk membantu peserta memahami makna kata secara konkret.

Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup melalui permainan menebak gambar dan tebak kata yang membuat santri lebih aktif. Mereka mulai mampu mengenali kosakata baru seperti *das Buch* (buku), *der Stuhl* (kursi), dan *die Tür* (pintu). Selain itu, tim pengabdian juga memperkenalkan konsep sederhana mengenai jenis kelamin gramatikal dalam bahasa Jerman. Meskipun konsep ini cukup abstrak, penjelasan yang diberikan secara kontekstual dan dengan bantuan media visual membuat peserta dapat menangkap perbedaannya dengan cukup baik.



Gambar 2. Penguasaan kosakata dasar

Pertemuan ketiga digunakan untuk memperkuat materi yang telah diberikan sekaligus melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui permainan bahasa dan percakapan singkat agar peserta dapat berlatih menggunakan bahasa Jerman dalam situasi

sederhana.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah mampu mengingat kosakata dan menggunakannya dalam kalimat pendek, seperti memperkenalkan diri atau menyebutkan benda yang ada di sekitar mereka. Kemampuan reseptif dan produktif mereka meningkat, santri tidak hanya memahami arti kata, tetapi juga mulai berani menggunakannya secara lisan dalam konteks sederhana.



Gambar 3. Evaluasi hasil pembelajaran

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini, santri diberi kesempatan untuk mencoba melafalkan bahasa Jerman secara mandiri, menerima umpan balik yang membangun rasa percaya diri, serta berinteraksi dengan pengajar dalam suasana yang mendukung. Kombinasi ketiga elemen tersebut memicu motivasi intrinsik sehingga peserta tampak lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti setiap latihan.

Selain itu, dukungan dari pihak lembaga dapat dianalisis melalui *Community of Practice Theory* yang diperkenalkan oleh Wenger (2002). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika peserta berada dalam komunitas yang memiliki tujuan bersama dan saling mendukung.

Penyediaan fasilitas, pendampingan guru, serta koordinasi yang baik antara tim pengabdian dan pihak TPQ menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam komunitas seperti ini, santri dapat belajar tidak hanya dari pengajar, tetapi juga dari teman sebaya, sehingga proses belajar berlangsung lebih alami, terstruktur, dan berkelanjutan.

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan awal, antusiasme santri terlihat jelas ketika mereka mulai mengenal alfabet dan pelafalan dasar bahasa Jerman. Ketertarikan ini menunjukkan motivasi awal yang tinggi untuk mempelajari hal baru.

Situasi ini dapat dijelaskan melalui SDT (Ryan & Deci, 2000), yang menekankan bahwa motivasi tumbuh ketika rasa mampu dan keterhubungan terpenuhi. Kesempatan untuk berlatih pengucapan secara langsung, serta dukungan dari pengajar dan teman, membantu santri merasa lebih percaya diri dan termotivasi secara intrinsik.

Kesulitan dalam melafalkan bunyi khas seperti *ü* dan *ch* wajar terjadi karena bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia. Namun, melalui latihan berulang dan contoh yang diberikan pengajar, kemampuan mereka meningkat secara bertahap.

Proses ini selaras dengan *Community of Practice Theory* (Wenger, 2002), yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika peserta aktif berinteraksi dalam komunitas belajar. Santri saling memberi contoh dan koreksi, sehingga mereka lebih cepat menyesuaikan diri dengan pola bunyi bahasa Jerman dan meningkatkan ketepatan pelafalan.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, fokus kegiatan diarahkan pada penguasaan kosakata dasar yang berkaitan dengan benda di sekitar santri. Penggunaan media visual seperti gambar, kartu kata, dan video sederhana memudahkan mereka memahami makna kata secara konkret.

Hal ini sejalan dengan *Dual Coding Theory* yang diperkenalkan kembali oleh Paivio (2006), yang menyatakan bahwa informasi lebih mudah diingat jika disajikan secara kombinasi verbal dan visual. Permainan seperti menebak gambar dan tebak kata membuat proses belajar lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan santri, serta memperkuat ingatan terhadap kosakata baru, seperti *das Buch*, *der Stuhl*, dan *die Tür*.

Selain itu, pengenalan konsep jenis kelamin gramatikal (*der*, *die*, *das*) diterapkan melalui pendekatan kontekstual dengan bantuan media visual. Meskipun cukup abstrak bagi pemula, penggunaan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami perbedaan tersebut.

Pendekatan ini sejalan dengan *Constructivist Learning Theory* versi modern (Fosnot, 2005), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar. Kombinasi media visual, praktik langsung, dan konteks nyata membantu santri tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami struktur dasar bahasa Jerman.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, kegiatan difokuskan pada penguatan materi sebelumnya sekaligus evaluasi hasil belajar. Evaluasi dilakukan melalui permainan bahasa dan percakapan singkat, memberikan kesempatan bagi peserta untuk menggunakan kosakata dalam konteks nyata.

Pendekatan ini sesuai dengan *Communicative Language Teaching* (Savignon, 2002), yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara fungsional dalam komunikasi sehari-hari. Dengan cara ini, santri tidak hanya mengingat kosakata, tetapi juga belajar menggunakannya dalam interaksi seperti memperkenalkan diri atau menyebut benda di sekitar mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan reseptif dan produktif peserta. Santri tidak hanya memahami arti kata, tetapi mulai berani menggunakannya dalam kalimat pendek.

Hal ini sesuai dengan prinsip *Input Hypothesis* (Krashen, 2003), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berlangsung efektif ketika peserta menerima input yang dapat dimengerti dan memiliki kesempatan untuk memproduksi bahasa secara bermakna. Dengan praktik langsung melalui permainan dan percakapan, santri memperoleh pengalaman nyata menggunakan bahasa Jerman, sehingga internalisasi kosakata dan struktur sederhana berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

Dari segi metode, pendekatan komunikatif dan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif meningkatkan minat dan keterlibatan peserta. Suasana belajar yang santai dan menyenangkan mendorong santri untuk lebih aktif tanpa merasa terbebani.

Kegiatan *ice breaking* di setiap awal sesi membantu membangun keakraban antara pengajar

dan peserta, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih cair dan interaktif. Pendekatan fun learning yang menitikberatkan pada keterlibatan langsung peserta melalui praktik, permainan, dan media visual sangat sesuai dengan karakter anak-anak usia sekolah dasar. Strategi ini memudahkan pemahaman sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan bahasa asing.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di TPQ Al-Abqariyyah, Desa Taeng, Kabupaten Gowa, berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif baik dari pihak lembaga maupun para santri. Melalui tiga kali pertemuan pada bulan Juli 2025, para santri kelas tinggi berhasil diperkenalkan pada dasar-dasar bahasa Jerman, meliputi alfabet, kosakata dasar, ungkapan sederhana, dan pelafalan yang benar.

Selama kegiatan, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, terutama saat mengikuti permainan bahasa dan latihan pengucapan. Hasil pengamatan tim menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu mengenali dan melafalkan kosakata dasar dengan baik serta menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari bahasa Jerman lebih lanjut.

Pada dasarnya kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik para santri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kemampuan multibahasa dan membuka wawasan baru mengenai bahasa asing. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengenalan bahasa asing dapat diintegrasikan secara harmonis dengan pendidikan keagamaan, tanpa mengurangi nilai-nilai religius yang menjadi landasan TPQ.

PENGAKUAN

Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak TPQ Al-Abqariyyah, terutama kepada kepala unit, para pembina, dan para santri yang telah memberikan dukungan penuh serta berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar, Universitas Patempo Makassar, dan Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga program pengenalan bahasa Jerman dasar ini dapat terlaksana dengan baik. Berkat kerja sama dan semangat kolaboratif dari semua pihak, kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan pengalaman berharga bagi peserta maupun tim pelaksana.

DAFTAR REFERENSI

- Daniels, H. (2001). *Vygotsky and pedagogy*. London: RoutledgeFalmer.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an*.

Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Fosnot, C. T. (2005). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Haase, A., & Steinbrink, C. (2022). *Associations between morphological awareness and literacy skills in German primary school children: the roles of grade level, phonological processing and vocabulary*. *Reading and Writing*, 35, 1675-1709. Diakses di <https://doi.org/10.1007/s11145-021-10247-1>
- İnci, S., & Yıldız, S. (2021). *Comparison of Primary School English Language Curricula of Turkey and Germany (North Rhine-Westphalia, Baden-Württemberg, Berlin)*. *Kastamonu Education Journal*, 29(1), 152-168. Diakses di <https://doi.org/10.24106/kefdergi.739898>
- Julaikah, D. I., Mustofa, A., Titaley, A., Rusmiyati, A., Ridwan, A., & Bingku, S. M. E. (2023). *Implementation of Binnendifferenzierung in Writing for German Learners as DaF*. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 137-150. Diakses di <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n1.p137-150>
- Jurayeva, Y. R. (2022). *Teaching Pronunciation in German Language Classes*. *Zien Journal of Social Sciences and Humanities*, 9, 23-25. Diakses di <https://zienjournals.com/index.php/zjssh/article/view/195>
- Kadariyah, N. (n.d.). *Fun Grammar Teaching*. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 4(2). Diakses di <https://doi.org/10.18592/let.v4i2.1404>
- Krashen, S. D. (2003). *Explorations in language acquisition and use: The Taipei lectures*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Lina, M. F. (n.d.). *Contextual and Fun English Learning for Da'wah Students*. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 2(2). Diakses di <https://doi.org/10.22515/elereviews.v2i2.5602>
- Ma'mura Sativoldiyeva. (2024). *Use of Digital Technologies in German Language Lessons*. *American Journal of Interdisciplinary Research and Development*, 33, 208-210. Diakses di <https://ajird.journalspark.org/index.php/ajird/article/view/1347>
- Nadal Sanchís, L., & Thome, S. (2023). *German as a foreign language and CLIL: Experimental analysis on the written mediation of instructional texts*. *Porta Linguarum: An International Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 39, 47-62. Diakses di <https://doi.org/10.30827/portalin.vi39.21821>
- Paivio, A. (2006). *Dual coding theory and education*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Purnami, N. L. S. W. (n.d.). *Fun Activities to Teach Vocabulary for Young Learners: A Library Research*. *E-LINK Journal*, 9(1). Diakses di <https://doi.org/10.30736/ej.v9i1.609>
- Rahmawati, E., & Iskandar, M. A. (2020). Strategi Pengajaran Bahasa Asing bagi Anak Usia Dini di TPQ dan Madrasah Diniyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 789-800. Diakses di <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Rohmah, Z. (2017). Penerapan Metode Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Asing di Lembaga Pendidikan Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2),

255-270. Diakses di <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.5863>

- Saleh, N., Ashar Asnur, M. N., & U Swe, S. (n.d.). *Exploring German Language Skills Learning Experiences Using the NURS Teaching Model*. International Journal of Language Education, 7(2). Diakses di <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.48486>
- Suryawinata, F., & Nurgiyantoro, B. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Terbuka Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting communicative language teaching: Contexts and concerns in teacher education*. New Haven: Yale University Press.
- Wenger, E. (2002). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (Article related to German primary teaching methods). *Methods of German language teaching at primary school*. (2022). SciUp. Diakses di <https://sciup.org/170194912>